

P-ISSN: 2355 - 8245 E-ISSN: 2614 - 5480	JPIPS : JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL Tersedia secara online: http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips	Vol. 4, No. 1, Desember 2017 Halaman:48 56

PERSEPSI WIRAUSAHAWAN DI PASAR MENGENAI PENTINGNYA MELANJUTKAN SEKOLAH ANAK KE PENDIDIKAN TINGGI

Mohammad Achsinul Farichi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
achsinul@gmail.com

Abstrak: Persepsi adalah suatu proses penyampaian informasi yang relevan dari lingkungan, yang tertangkap panca indra. Kemudian panca indra mengorganisasikannya dalam pikiran, menafsirkan, mengalami, dan mengolah segala sesuatu yang terjadi di lingkungan tersebut. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan pendidikan tinggi. Penelitian ini dilakukan dalam usaha untuk menjelaskan persepsi wirausahawan di Pasar Gudang Garam Unit 8 Kota Kediri mengenai pentingnya anak melanjutkan sekolah ke pendidikan tinggi. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Wirausahawan menganggap melanjutkan pendidikan anak ke pendidikan tinggi itu sangat penting, (2) Wirausahawan yang menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi mempunyai harapan supaya anak mempunyai masa depan lebih baik dari kedua orangtuanya, cita-citanya tercapai, bisa menjadi pegawai pemerintahan atau menjadi PNS, menambah wawasan keilmuan anaknya serta sebagai jembatan untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang, (3) Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi persepsi wirausahawan untuk melanjutkan sekolah anaknya ke pendidikan tinggi seperti yang dialami beberapa pedagang, (4) Wirausahawan mempunyai sosok figur yang mempengaruhi persepsinya dalam mendidik anak.

Kata Kunci: *Persepsi, Wirausahawan, Pendidikan Tinggi*

Abstract: Perception is a process of delivering relevant information captured by the senses of the environment which then organizes it in its mind, interprets, experiences, and processes everything that happens in that environment. The factors of perception are a process of delivering relevant information captured by the senses of the situation, set, attention, value system, previous experience, selective attention. University is the level of education after secondary education, which includes diploma education programs, graduate, master, specialist, and doctorate, which are organized by the university. This research was conducted in an effort to reach the research objectives, namely: (1) To explain the perception of the entrepreneur in the Gudang Garam market Unit 8 Kediri city about the importance of continuing school children to university. This research uses qualitative approach and descriptive type, data collection is done by using the method of observation, interview, and documentation. Then the data has been collected in the form of words analyzed with Miles & Huberman model. The results

showed that: (1). An entrepreneur assumes continuing education of children to university is very important, (2). Entrepreneur send their children to university have hope that the children have a better future from than their parents, the goal is achieved, can become government employees or become civil servants and add insight to the knowledge of his son and as a bridge to achieve success in the future, (3). Past entrepreneur experiences greatly affect the entrepreneur's perception of continuing his or her child's education to university as experienced by some traders, (4). Entrepreneurs have figures who influence their perceptions in educating their children.

Keywords: Perception, Entrepreneur, University.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia, dalam hal ini keluarga pedagang, dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan memiliki fungsi sosial sebagai proses transformasi budaya dan proses pembentukan pribadi. Pendidikan sebagai transformasi budaya yaitu melaksanakan kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Selanjutnya, pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi diartikan pembentukan diri individu yang mencakup cipta, rasa, karsa (kognitif, afektif, psikomotorik) dan sejalan dengan perkembangan fisik manusia. Jika proses pewarisan budaya dan pembentukan pribadi berjalan baik, maka menghasilkan manusia yang berkualitas (Tirtarahardja & La Sola, 2005).

Kini, Indonesia menghadapi tantangan persaingan bangsa di era global yang menuntut peningkatan kualitas dan produktivitas manusia terdidik. Berbagai kebijakan pembangunan pendidikan nasional telah dilahirkan, antara lain melalui sebuah lompatan besar dalam legislasi anggaran pendidikan mencapai 20% dari APBN. Namun, besarnya anggaran pendidikan bukanlah sebuah jaminan untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan berdaya saing. Indonesia masih harus bekerja keras mewujudkan efisiensi pengelolaan, pengalokasian, dan pendayagunaan anggaran pendidikan agar dapat secara efektif mencapai tujuan yang dimaksud. Daya saing hanya dapat diwujudkan sebuah bangsa yang mandiri (*independent*), yaitu bangsa yang mampu melaksanakan kebijakan dan program pembangunan dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Kemandirian tidak berarti menafikan saling ketergantungan (*interdependensi*) antarnegara sebagai sebuah keniscayaan dalam era globalisasi, namun daya saing hanya dapat terwujud jika Indonesia dapat melepaskan ketergantungan (*dependensi*) dari negara lain (Suryadi, 2014).

Masyarakat merupakan pelaku utama dalam pembangunan, maka diperlukan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang potensial sehingga dapat bergerak dalam pembangunan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu kemakmuran dan kepribadian yang luhur. Kualitas SDM dapat dianalisis dan dikembangkan melalui pendidikan. Dunia pendidikan memang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Selama manusia itu ada, pendidikan akan tetap eksis di dunia, sehingga mustahil manusia hidup tanpa adanya pendidikan terutama pendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang kemungkinan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Proses Pendidikan menciptakan masyarakat memiliki kualitas SDM yang baik sehingga kemampuannya benar-benar dapat dioptimalkan untuk kepentingan bangsa, negara, dan dirinya sendiri.

Masyarakat dengan SDM berkualitas ini juga mampu memenuhi tuntutan di era modern dan masa yang akan datang (Fathoni, 2006).

Perwujudan kemandirian bangsa hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu, relevan, dan berkeadilan. Pendidikan harus dapat berfungsi sebagai katalisator pembangunan nasional di berbagai bidang. Sebagai bagian integral dari suatu sistem perekonomian negara, pendidikan harus dapat menghasilkan tenaga terdidik yang cakap, kreatif dan profesional agar menjadi pelaku-pelaku ekonomi yang produktif dan berkelanjutan. Sebagai manusia produktif, tenaga terdidik harus memiliki bekal kemampuan yang memadai baik (kompetensi) untuk bekerja maupun berusaha mandiri. Kompetensi yang memadai dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diperoleh. Pendidikan seharusnya merata dan memiliki kualitas standar yang setara di seluruh wilayah mulai tingkat (desa), kota/kabupaten sampai provinsi. Jika masyarakat memperoleh pendidikan secara optimal, maka akan tercetak generasi yang berkualitas untuk negaranya. (Suryadi, 2014).

Kediri adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur. Kota ini terletak 130 km barat daya Surabaya. Dilihat dari jumlah penduduknya, Kediri merupakan kota terbesar ketiga di Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang. Kediri dikenal merupakan pusat perdagangan utama untuk gula dan industri rokok terbesar di Indonesia. Di kota ini juga, pabrik rokok Gudang Garam berdiri. Industri rokok Gudang Garam yang berada di kota ini, menjadi penopang mayoritas perekonomian warga Kediri. Sekitar 16.000 warga Kediri menggantungkan hidupnya kepada perusahaan ini. Di dalam pabrik Gudang Garam terdapat beberapa pasar tradisional di antaranya Pasar Gudang Garam Unit 8. Di pasar ini terdapat 1.026 lapak pedagang namun tiap hari semua lapak tidak terpenuhi karena ada sebagian yang digunakan sebagai gudang barang. Berdasarkan keterangan petugas pasar, terdapat lebih kurang 600 orang pedagang (wirausahawan) di Pasar Gudang Garam setiap harinya.

Wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dari ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan. Walaupun banyak orang menggagas ide bisnis hebat, banyak di antara mereka tidak pernah mengambil tindakan apapun atas ide tersebut. Ini berbeda dengan seorang wirausahawan. Proses penghancuran kreativitas yang dengan proses itu para wirausahawan menciptakan gagasan-gagasan dan bisnis-bisnis yang kini ada menjadi asing merupakan pertanda perekonomian yang cemerlang. Dengan demikian para pedagang yang membuka lapak di Pasar Gudang Garam Unit 8 Kota Kediri dapat disebut sebagai wirausahawan. Keberanian wirausahawan membuka bisnis dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki (Kasmir, 2010).

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan. Sedangkan dalam arti luas bermakna bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Untuk mengadakan persepsi ada syarat, yaitu fisik atau pengalaman, fisiologis dan psikologis (Su'adah, 2003). Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Dalam kamus ilmiah dijelaskan persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar dalam kita sendiri (Saleh, 2008). Persepsi merupakan suatu proses untuk menggambarkan informasi yang terjadi di lingkungan

kita. Persepsi timbul karena adanya faktor internal (personal) di antaranya tergantung pada proses pemahaman tentang sesuatu dan faktor eksternal (situasional) berupa lingkungan. Selain itu, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari pendidikan, kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal personal lainnya, sedangkan faktor struktural merupakan sifat stimuli fisik dan efek saraf yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, persepsi akan mempengaruhi tindakan manusia dalam kehidupan, seperti dari pola pikir, perilaku (cara bersikap) dan proses pengambilan keputusan (Rakhmat, 2007).

Contoh persepsi berpengaruh terhadap pola pikir, perilaku dan proses pengambilan keputusan adalah tentang pendidikan bagi anak. Jika orang tua persepsi orang tua tentang pendidikan sangat penting sebagai bekal hidup, maka anak akan disediakan pendidikan terbaik, sampai pendidikan tinggi walaupun dengan perjuangan. Namun, apabila orang tua berpikir bahwa pendidikan tidak terlalu dalam mempengaruhi kehidupan seseorang, maka anak akan memperoleh pendidikan seadanya. Persepsi orang tua tentang pendidikan dipengaruhi oleh pendidikan, kebutuhan, cita-cita, pengalaman masa lalu dan faktor personal lainnya. Anak diberikan gambaran sesuai dengan persepsi orang tua sebelum menentukan langkahnya dalam pendidikan. Anak akan termotivasi untuk menempuh pendidikan tinggi atau tidak.

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan vokasi. Pendidikan tinggi juga merupakan tumpuan akhir seluruh jenjang pendidikan dan sebagai sarana pembentukan karakter manusia agar cerdas secara intelektual sekaligus berbudi luhur dalam kehidupan. Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan orang tua dan anak dalam menentukan pendidikan anak adalah biaya. Beberapa orang memiliki persepsi bahwa kuliah itu mahal sehingga memutuskan untuk tidak menempuh pendidikan tinggi. Ada juga yang memiliki pandangan bahwa tidak perlu memiliki pendidikan tinggi untuk menjadi orang sukses. Oleh karena itu persepsi orang tua tentang pendidikan anak sangat penting karena menentukan langkah anak selanjutnya (Harsono, 2008).

Dengan latar belakang tersebut maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan persepsi wirausahawan di Pasar Gudang Garam Unit 8 Kediri mengenai pentingnya melanjutkan sekolah anak ke pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2005). Pengumpulan data diperoleh melalui metode observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui wawancara ditujukan kepada wirausahawan yang sudah berkeluarga dan menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Wirausahawan di pasar Gudang garam Unit 8 merupakan wirausahawan kecil. Mereka membuka lapak-lapak yang sudah disediakan PT. Gudang Garam Tbk. Pandangan wirausahawan di Pasar Gudang Garam Unit 8 Kediri timbul karena faktor-faktor yang berbeda-beda di antara mereka tergantung proses diterimanya yang terwujud melalui stimulus oleh setiap individu wirausahawan di pasar Gudang Garam Unit 8 melalui reseptornya.

Tingkat pendidikan wirausahawan Pasar Gudang Garam unit 8 Kediri, sangatlah bervariasi. Ini dapat dilihat dari komposisi lulusan dari berbagai jenjang tingkat pendidikan. mayoritas wirausahawan di Pasar Gudang Garam Unit 8 Kediri adalah sekolah menengah atas, selebihnya lulusan taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama. Selain itu relatif kecil wirausahawan yang pernah melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Ada juga beberapa wirausahawan yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Perbedaan latar belakang pendidikan ini memunculkan persepsi yang berbeda di kalangan wirausahawan terkait dengan pendidikan tinggi.

Tabel 1. Keadaan Wirausahawan di Pasar Gudang Garam Unit 8 Kediri Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
TK	30
SD	192
SMP	215
SMA	525
S1	15
S2	-
S3	-
D1-D3	3
Tidak Sekolah	25
Jumlah Total	1005

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, peneliti menemukan wirausahawan menganggap melanjutkan pendidikan anak ke pendidikan tinggi itu sangat penting. Wirausahawan mempunyai persepsi melanjutkan pendidikan anak sebagai sebuah kebutuhan. Peneliti menemukan wirausahawan menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi mempunyai harapan supaya anak mempunyai masa depan yang baik dari kedua orangtuanya, cita-citanya tercapai, bisa menjadi pegawai pemerintahan atau menjadi PNS dan menambah wawasan keilmuan anaknya dan sebagai jembatan untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang.

Pengalaman-pengalaman terdahulu pedagang sangat mempengaruhi persepsi wirausahawan untuk melanjutkan sekolah anaknya ke pendidikan tinggi seperti yang dialami beberapa wirausahawan. Wirausahawan mempunyai sosok figur yang mempengaruhi persepsinya dalam mendidik anaknya. Sosok figur yang dilihat pedagang seperti tokoh nasional, saudaranya dan tetangganya yang telah sukses mendidik anaknya lewat pendidikan tinggi memotivasi mereka untuk menyekolahkan

anaknya ke pendidikan tinggi. Mereka ingin menjadikan anaknya berhasil lewat pendidikan yang ditempuh anaknya.

Pembahasan

Setiap orang tua yang dianugerahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak dapat menjadi orang yang sholeh, taat pada agamanya berbakti kepada kedua orang tuanya, dan menjadi anak yang pintar, berpendidikan tinggi. Pada setiap sholatnya, orang tua selalu mendoakan segala kebaikan untuk anak-anaknya. Dalam mewujudkan impian agar anak-anaknya dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil anak haruslah sudah dikenalkan dengan segala yang berhubungan dengan jalan menuju arah kesuksesan. Dalam keluarga muslim, orang tua berperan penting dalam menjadi dasar pembentukan kepribadian anak-anaknya, karena pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan suci, dan orang tualah yang menjadikan ia nasrani dan majusi. Begitu juga para wirausahawan di Pasar Gudang Garam Unit 8 Kediri untuk menjadikan anak-anaknya memiliki pendidikan yang tinggi agar kelak dalam kehidupannya lebih sejahtera, maka diperlukan persepsi wirausahawan pasar gudang garam unit 8 Kediri terhadap pentingnya melanjutkan sekolah anak ke pendidikan tinggi yang memberi makna kuat bagi anak.

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna tersebut berasal dari interaksi sosial antara anak dan kedua orang tua atau orang lain, makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi berlangsung. Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang tua atau orang yang dianggap cukup berarti dalam kehidupannya. Apabila mereka berpendapat bahwa pendidikan itu penting maka mereka akan berusaha meningkatkan pendidikannya. Untuk memperoleh data tentang persepsi pedagang pasar terhadap melanjutkan sekolah anaknya ke pendidikan tinggi, penulis mewawancarai pedagang pasar dan petugas pasar. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Joko Mujiono.

Beragamnya tingkat pendidikan yang menjadi latar belakang wirausahawan di pasar Gudang Garam Unit 8 tentu memberikan persepsi yang berbeda-beda terkait dengan pendidikan tinggi. Jika dilihat dari tabel di atas, jumlah wirausahawan yang memiliki *background* perguruan tinggi di tingkat D1-D3 berjumlah 3 orang, sedangkan di tingkat S1 hanya berjumlah 15 orang, kemudian di tingkat S2 dan S3 sama sekali tidak ada. Jika peneliti memprosentasekan, maka di tingkat D1-D3 hanya 0,3%, sedangkan di tingkat S1 yaitu 1,5%. Persepsi wirausahawan perorangan yang tidak mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, tentu akan memberikan dampak yang berbeda, misalnya rasa ingin memberikan yang terbaik kepada keturunannya agar tidak merasakan nasib yang sama dengan orang tuanya. Namun sebagian yang lain justru bersikap apatis dan tidak mempedulikan pendidikan anak-anaknya.

Jika ditelisik kembali, tingkat pendidikan wirausahawan di pasar Gudang Garam Unit 8 Kediri, pada tingkat TK berjumlah 30 orang atau 4%, di tingkat SD sejumlah 192 orang, atau 20%, di tingkat SMP berjumlah 215 atau 22%, sedangkan di tingkat SMA berjumlah 525 atau 52,2%. Yang paling banyak adalah pada tingkat SMA, yang mencapai 52,2%. Peneliti beranggapan bahwa pada tingkat tersebut, maka cara berfikir mereka cukup baik, karena tingkatan SMA hanya satu tingkat saja

dibawah pendidikan tinggi, sehingga ada persepsi yang baik terhadap pendidikan tinggi.

Orang tua merupakan orang pertama dan terutama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anaknya (Indrakusuma, 2009). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan anak dilakukan oleh orang tua sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan (Daradjat, 2002). Pertanggung jawaban yang dilakukan oleh orang tua tentunya merupakan perjuangan mereka agar anak mereka mengenyam pendidikan yang tinggi, sehingga berbagai halangan pun dilalui oleh orang tua mereka. Seperti halnya yang dialami oleh bapak Joko dalam wawancara, beliau menjelaskan banyak sekali halangan ketika anaknya kuliah di Perguruan Tinggi, misalnya dalam biaya perkuliaannya. Akan tetapi itu tidak masalah, mereka sebagai orang tuanya berusaha sekuat tenaga untuk mencukupi kebutuhan anaknya selama kuliah di Perguruan Tinggi.

Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan pendidikan anaknya khususnya dalam pendidikan tinggi. Hal ini erat kaitannya dengan sejauh mana persepsi orang tuanya terhadap perguruan tinggi tersebut. Wirausahawan di pasar Gudang Garam Unit 8, yang sebagian besar mempunyai anak yang usia kuliah, mereka juga merupakan orang tua dari anak-anaknya, mereka mempunyai persepsi yang baik terkait dengan perguruan tinggi. Dari beberapa yang peneliti wawancarai, sebagian besar mereka mempunyai persepsi tentang pendidikan tinggi masing-masing, misalnya mereka memiliki persepsi terhadap pendidikan tinggi untuk anaknya adalah sangat penting.

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak rangsangan dari lingkungan sekitar. Meskipun demikian, ia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya, individu-individu memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala-gejala lain tidak akan tampil ke muka bumi sebagai pengamatan (Saleh, 2008). Sebagaimana yang dialami oleh beberapa informan peneliti bahwa sosok seorang figur sangat mempengaruhi persepsi mereka tentang melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke pendidikan tinggi. Hal tersebut seperti yang dialami oleh bapak Joko beliau sangat mengagumi sosok Gus Dur yang cerdas. Begitu juga Pak Muhadi yang mengagumi tetangganya yang sukses mendidik anaknya lewat pendidikan tinggi. Akan tetapi berbeda dengan bapak Darmaji yang tidak mempunyai seorang figur, namun beliau mempunyai keinginan yang kuat untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi. Beliau menginginkan anaknya supaya tidak seperti orang tuanya yang hanya sekolah sampai jenjang SMA. Meskipun sosok figur itu penting dan mampu memberikan persepsi yang baik terhadap pendidikan tinggi, hal tersebut tidak bisa mempengaruhi faktor-faktor lain yang mendukung keinginan Pak Nanang untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi dalam hal ini terhalang oleh faktor biaya pendidikan.

Wirausahawan beranggapan bahwa menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi sangat penting karena mereka menganggap pentingnya hal tersebut untuk menambah wawasan keilmuan anaknya dan sebagai jembatan untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang. Hal tersebut tergambar jelas dari 4 orang informan yang peneliti wawancarai, semuanya mengatakan penting menyekolahkan anak mereka. Secara umum, semua informan sangat berniat untuk menyekolahkan anak mereka di pendidikan tinggi. Niat para wirausahawan di pasar Gudang Garam Unit 8 Kediri menyekolahkan anak mereka di Pendidikan Tinggi sangat kuat. Meskipun ada salah satu dari informan yang mengaku belum mampu untuk

menyekolahkan anaknya, karena keterbatasan biaya yang informan miliki. Mayoritas wirausahawan mengatakan bahwa orang hidup itu memerlukan pendidikan. Pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan, baik kehidupannya maupun pendidikan anaknya di masa yang akan datang. Informan juga mengatakan bahwa pendidikan tinggi akan menambah wawasan dan ilmu serta mempermudah dalam mencapai cita-cita anak dan mencari pekerjaan.

Terkait dengan motivasi apa yang melandasi wirausahawan di Pasar Gudang Garam Unit 8 berusaha memberikan pendidikan tinggi untuk anaknya adalah anggapan bahwa masa depan yang akan di raih oleh anak mereka akan jauh berbeda dengan yang mereka alami. Mayoritas mereka berharap anak mereka bekerja di tempat yang mempunyai penghasilan yang tetap, seperti di lembaga pemerintahan. Selain itu, mereka menuruti kemauan dan cita-cita anak mereka untuk meraihnya, sehingga sebagian dari wirausahawan di Pasar Gudang Garam Unit 8 Kediri membebaskan dalam pemilihan fakultas yang mereka sukai, dengan cacatan mereka bertanggung jawab atas pilihan mereka dan belajar dengan sungguh-sungguh.

Dari hasil beberapa wawancara, diperoleh data bahwa wirausahawan mempunyai keinginan kuat untuk memotivasi dan memfasilitasi anak melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi. Selain itu wirausahawan mempunyai sosok figur yang mempengaruhi persepsinya dalam mendidik anak. Sosok figur yang di lihat oleh wirausahawan seperti tokoh nasional, saudaranya dan tetangga yang telah sukses mendidik anaknya lewat pendidikan tinggi sehingga memunculkan motivasi untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi. Wirausahawan di Pasar Gudang Garam Unit 8 ingin menjadikan anaknya berhasil lewat pendidikan yang ditempuh.

KESIMPULAN

Wirausahawan menganggap melanjutkan pendidikan anak ke pendidikan tinggi itu sangat penting. Wirausahawan menyekolahkan anaknya ke pendidikan tinggi mempunyai harapan supaya anak mempunyai masa depan yang lebih baik dari kedua orangtuanya, cita-citanya tercapai, bisa menjadi pegawai pemerintahan atau menjadi PNS dan menambah wawasan keilmuan anaknya dan sebagai jembatan untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang. Wirausahawan mempunyai sosok figur yang mempengaruhi persepsinya dalam mendidik anaknya. Sosok figur yang di lihat oleh wirausahawan seperti tokoh nasional, saudaranya dan wirausahawan melihat tetangganya yang telah sukses mendidik anaknya lewat pendidikan tinggi sehingga membuat termotivasi untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan tinggi. Wirausahawan berharap anaknya akan sukses melalui pendidikan yang telah ditempuh. Jadi persepsi wirausahawan di Pasar Gudang Garam Unit 8 untuk melanjutkan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi dipengaruhi oleh faktor personal seperti harapan dan cita-cita orang tua agar masa depan anaknya sukses, ketokohan sosok figur yang mempengaruhi persepsinya dalam mendidik anak dan juga faktor lingkungan yaitu melihat tetangga dan saudara sukses mendidik anaknya melalui pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Z. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.
 Fathoni, A. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
 Harsono. (2008). *Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Indrakusuma, A. D. (2009). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2007). *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saleh, A. R. (2008). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Su'adah, F. L. (2003). *Pengantar Psikologi*. Malang: Bayu media Publishing.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung; PT Remaja Rosda Karya.
- Tirtarahardja, U & La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.